BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dari sudut pandang teori interaksional, pembelajaran dipahami sebagai aktivitas yang bersifat dinamis dengan melibatkan hubungan timbal balik antara siswa, pendidik, dan konten pelajaran di dalam konteks lingkungan pendidikan tertentu. Mengacu pada Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022, standar proses didefinisikan sebagai persyaratan dasar yang wajib terpenuhi dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar pada berbagai jalur, tingkat, dan kategori pendidikan untuk meraih target kompetensi yang telah ditetapkan. Standar tersebut berfungsi sebagai panduan penyelenggaraan pembelajaran yang produktif dan berkualitas, dengan fokus pada pengembangan potensi diri, daya kreasi, kapasitas intelektual, serta kemandirian siswa secara holistik. Cakupan standar proses ini terdiri dari tiga komponen inti, yakni tahap persiapan pembelajaran, implementasi aktivitas belajar mengajar, dan penilaian terhadap jalannya proses pembelajaran tersebut.

Dalam kegiatan pendidikan, pembelajaran dan proses pembelajaran merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan edukatif (Dimiyati & Mudjion, 2013). Bentuk kegiatan pendidikan dikatakan karena pembelajaran menciptakan interaksi antara guru dan siswa. Proses belajar mengajar harus memiliki arah yang berlawanan antara guru, siswa dan siswa lainnya, dan memastikan implementasi yang optimal. Dengan demikian, pendidikan dapat diartikan sebagai kebutuhan manusia yang merupakan upaya luhur dan mulia dalam mencerdaskan

bangsa maupun dalam mengasah kemampuan keterampilan sehingga mampu menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negara (Sholeh, 2022). Kegiatan belajar juga harus dapat menstimulus kegiatan pembelajaran yang lebih dominan dari siswa untuk meningkatkan kegiatan belajar mereka.

Menurut Rikawati & Sitinjak (2020:40) keaktifan belajar dapat diartikan sebagai aktifitas pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk berperan aktif dalam hal menjawab, bertanya maupun memberikan pertanyaan, dan rasa percaya diri peserta didik untuk berpendapat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Saefudin & Ika (2014:33) Pembelajaran aktif digambarkan sebagai pembelajaran yang melibatkan banyak kegiatan siswa dengan memberikan rangsangan sedemikian rupa sehingga membuat mereka tertarik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, siswa terlibat aktif selama proses pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran juga dapat diartikan sebagai keberhasilan pembelajaran siswa atau guru.

Saat ini terjadi perubahan kurikulum. Permendikbutristek No. 12 Tahun 2024 menetapkan kurikulum merdeka sebagai kerangka dasar dan stuktur kurikulum. Salah satunya perubahan yaitu menggabungkan IPA dan IPS menjadi IPAS. Berdasarkan CP IPAS yang di keluarkan oleh Kemenristekdikti menyatakan bahwa pendidikan IPAS di sekolah dasar memiliki peran dalam mewujudkan ciri khas kurikulum merdeka yaitu profil pelajar pancasila yang di katakana sebagai proposional profil peserta didik Indonesia. Profil pelajar pancasila dapat berkontribusi pada keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dengan cara: membangun kepemimpinan peserta

didik, menumbuhkan karakter yang baik, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk ikut serta aktif dalam proses pembelajaran.

Siswa pasif dapat menyebabkan tujuan pembelajaran yang tidak dapat dicapai. Ini karena pembelajaran pasif kurang fokus pada partisipasi peserta didik. Salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya keaktifan peserta didik yaitu model yang kurang mendukung (Adawiyah, 2023). Oleh karena itu, sebagai upaya meningkatkan keaktifan dalam belajar perlu penggunaan model pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu gambaran tentang proses pembelajaran yang disusun secara sistematis oleh pendidik, dimulai dari awal hingga akhir yang disampaikan oleh guru melalui prosedur yang terstruktur untuk mengatur pengalaman belajar untuk mencapai efektif dan efisien tujuan pembelajaran (Fathurrohman, 2015). Tidak semua model pembelajaran dapat diterapkan, karena penerapannya harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Setiap model memiliki tujuan, fungsi, dan prinsip yang berbeda. Jika model pembelajaran diterapkan dengan tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai. Disamping itu pendidik juga harus dapat memanfaatkan teknologi agar dapat menunjang proses pembelajaran.

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi secara optimal dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan dunia pendidikan. Dengan mengintegrasikan kemajuan teknologi ini, aktivitas pembelajaran menjadi lebih fleksibel karena dapat diakses tanpa batasan waktu dan lokasi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga berfungsi sebagai stimulus bagi para

pendidik untuk memahami dan mengimplementasikan teknologi dalam proses pembelajaran (Oktaria, 2018).

Hasil pengamatan pendahuluan yang dilakukan peneliti di UPT SDN 11 Padang Ganting menunjukkan bahwa guru kelas V menggunakan model pembelajaran *flipped classroom*. Temuan observasi memperlihatkan bahwa guru kelas V mengadopsi model ini karena dinilai paling berpengaruh terhadap tingkat partisipasi aktif siswa, khususnya dalam hal responsivitas terhadap pertanyaan yang diajukan. Hasil observasi tersebut sejalan dengan berbagai studi pustaka tentang model pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi, yang menunjukkan adanya beberapa model yang dinilai paling efektif untuk diimplementasikan guna meningkatkan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Menurut Apriyanah dkk. (2018:66), salah satu model pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dan terbukti mampu mendorong partisipasi aktif peserta didik adalah model *flipped classroom*.

Model pembelajaran *flipped classroom* merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh pendidik untuk mencoba meningkatkan keaktifan belajar siswa khususnya pada materi sistem pencernaan. Dalam model ini, peserta didik didorong untuk berperan aktif selama proses pembelajaran. Di luar jam kelas, pendidik mendistribusikan materi pembelajaran dalam berbagai format seperti video dan bahan ajar lainnya, sementara aktivitas di dalam kelas difokuskan pada diskusi interaktif, sesi tanya jawab, atau penyelesaian tugas berdasarkan materi yang telah dibagikan sebelumnya. Dalam penerapannya pendidik menggunakan Grup WhatsApp orang tua peserta didik untuk mengirim materi berupa video atau sumber ajar lainnya.

Penelitian terkait model pembelajaran *flipped classroom* sudah banyak diteliti oleh penelitian terdahulu. Sebagian besar peneliti terdahulu lebih berfokus pada pengaruh *flipped classroom* terhadap hasil belajar, keaktifan, dan pemahaman konsep peserta didik. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, model *flipped classroom* terbukti memberikan pengaruh positif pada proses pembelajaran para peserta didik. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti dkk yang hasilnya bahwa implementasi model pembelajaran *flipped classroom* berpengaruh terhadap keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan paparan latar belakang, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan Model *Flipped Classroom* Dengan Keaktifan Belajar Siswa Materi Sistem Pencernaan di Kelas V SD**”

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk dari latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah yang timbul sebagai berikut:

1. Dalam konteks proses pembelajaran, siswa cenderung mematuhi instruksi yang disampaikan oleh guru.
2. Masih ada siswa yang tidak menonton video dikarenakan tidak ada kuota.
3. Belum ada pengetahuan mendalam tentang hubungan model *flipped classroom* dengan keaktifan belajar siswa materi sistem pencernaan kelas V SD di UPT SDN 11 Padang Ganting.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi permasalahan bertujuan agar lebih terfokus sebagai berikut:

1. Subjek penelitian. Siswa kelas V yang berjumlah 21 siswa di UPT SDN 11 Padang Ganting
2. Fokus penelitian. Keaktifan dalam pembelajaran sekarang ini sedang berkembang sesuai tempat dan kondisinya, maka penelitian ini dibatasi dengan keaktifan belajar siswa.
3. Penelitian ini hanya fokus melihat hubungan model *flipped classroom* dengan keaktifan belajar siswa

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi yang telah dipaparkan dalam latar belakang dan batasan masalah, penulis merumuskan masalah sebagai berikut “Apakah Terdapat Hubungan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* dengan Keaktifan Belajar Siswa pada Materi Sistem Pencernaan di kelas V UPT SDN 11 Padang Ganting?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan model pembelajaran *Flipped Classroom* dengan keaktifan belajar siswa materi sistem pencernaan di kelas V SD.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat secara teoritis maupun praktis dalam mengelola pendidikan.

1.6.1 Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa berdampak positif pada pembaca dalam menambah ilmu pengetahuan, menambah khasanah dan mengembangkan wawasan keilmuan dengan menggunakan model pembelajaran *flipped classroom*.

1.6.2 Manfaat praktis

1. Manfaat bagi sekolah, agar dapat melengkapi informasi tentang hubungan *flipped classroom* dan keaktifan belajar agar lebih efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan sehingga tercapai pembelajaran yang optimal.
2. Manfaat bagi peneliti, menambah wawasan, pengetahuan serta mengimplementasi ilmu yang telah peneliti peroleh selama duduk di bangku perkuliahan.

1.7 Definisi Operasional

1. Keaktifan Keaktifan siswa merujuk pada keterlibatan mereka selama kegiatan pembelajaran. Ini mencakup berbagai hal seperti mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami, menjawab pertanyaan, mencatat informasi penting, melakukan presentasi, serta menyelesaikan tugas yang diberikan.
2. *Flipped Classroom* ialah model pembelajaran yang membalikkan aktivitas belajar konvensional, di mana peserta didik belajar dengan menonton video yang diberikan guru di rumah dan menerapkannya pengetahuan itu melalui diskusi, tanya jawab terkait hal yang belum dipahami saat di kelas.